

CBA (CHARACTER BUILDING FOR ANTI CORRUPTION): APLIKASI ANDROID UNTUK MENUMBUHKAN NILAI INTEGRITAS PADA ANAK

Fitria Riani Amfi

Universitas Muhammadiyah
Semarang
Fitriariani1234@gmail.com

Panji Nur Fitri Yanto

Universitas Ahmad Dahlan
Panji1815001230@webmail.uad.
ac.id

Fadliyanto A.S Zubair

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Fadly05zubair@gmail.com

Abstrak

Corruption is one of the problems that has taken root in all fields of life in Indonesia. Evidently from 2004-2018, 91 regional heads in Indonesia were entangled in corruption cases, with details of 54 Regents, 2 Deputy Regents, 21 Mayors, 1 Deputy Mayor and 13 Governors. Of course this will not happen, if regional leaders have high integrity values. Integrity value is the value that someone has to consistently have beliefs, attitudes and good deeds. Therefore, the value of integrity is important for every individual to have. The inculcation of the value of integrity can begin to be instilled in early childhood, both in families and in schools through character education programs. This writing method uses the literature study method from research that has been done by experts. In this paper we offer CBA (Character Building for Anti Corruption) as an android application-based character education media, which includes the inculcation of values of integrity. The hope, this application is able to attract antusias, motivate, and facilitate children in learning character education. So that children are embedded in high values of integrity and make children anti-corruption individuals..

Keywords: *Corruption, Character Education, Integrity value, Learning Character Media, Anti Corruption*

1. PENDAHULUAN

Korupsi adalah salah satu permasalahan yang telah mengakar secara sistematis dan sulit untuk diberantas di Indonesia. Terlihat dari semakin lama korupsi di Indonesia semakin meluas ke berbagai bidang dan sudah dianggap sebagai hal yang lumrah.

Padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 menyatakan bahwa tindak pidana korupsi tidak hanya merugikan dari segi keuangan negara, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak sosial dan ekonomi. Tindak pidana korupsi tergolong

sebagai kejahatan luar biasa, yang pemberantasannya harus dilakukan secara luar biasa pula. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, mulai dari dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang bertugas untuk mengawasi, menyelidiki, dan menindak tindakan korupsi yang ada di Indonesia.

Upaya-upaya yang telah dilakukan KPK saat ini pelan tapi pasti membawa peningkatan terhadap Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia sebesar 38 poin dan menempati urutan ke 89 dari seluruh negara di dunia (CNN, 2019). Namun dengan umur KPK yang telah lama hal tersebut bukanlah hal yang menyenangkan, karena menunjukkan masih tingginya tindak pidana korupsi di Indonesia. Terbukti dari tahun 2004-2018, 91 kepala daerah di Indonesia terjerat kasus korupsi, dengan rincian 54 Bupati, 2 Wakil Bupati, 21 Walikota, 1 Wakil Walikota dan 13 Gubernur. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat serta cepat agar mampu mengurangi tindak pidana korupsi yang ada di Indonesia.

Tindak pidana korupsi terjadi karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap berbagai aspek nilai kehidupan, salah satunya adalah karena kurangnya nilai integritas yang ada pada diri seseorang. Menurut Filsuf Herb Shepherd (Antonius, 2002:135-136) integritas diri adalah sebagai satu kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). Sedangkan George Sheehan menjabarkan integritas diri adalah kesatuan dari empat peran, yaitu menjadi binatang yang baik (fisik), ahli pertukangan yang baik (mental), persahabatan yang baik (sosial), dan orang yang beragama (spiritual). Atau dapat disimpulkan nilai integritas adalah nilai yang dimiliki seseorang untuk selalu konsisten dalam berfikir, sikap, perilaku dan pikiran.

Sesuai dengan PPK (Program Pendidikan Karakter) nilai integritas termasuk kedalam nilai utama bersama 4 nilai lainnya, yaitu antara lain religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong (Kemendikbud, 2017). Pendidikan dapat melakukan pembenahan dalam pencegahan arus korupsi. Memasukkan pendidikan karakter anti korupsi dalam pembelajaran dapat membentuk karakter yang optimal. Karakter yang optimal adalah sebuah investasi masa depan untuk negara bebas korupsi. Nilai-nilai integritas yang tertanam dalam diri sejak dini akan menjadikannya sebagai kebiasaan. Namun, menurut Ariani. H.D.,(2017) banyak kendala yang mendukung pendidikan karakter anti korupsi, semangat anak dalam belajar rendah, kinerja guru belum memuaskan dan kurangnya media yang menarik. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dalam implementasi pendidikan karakter pada anak. Salah satu program yang bisa meningkatkan semangat dan memperbaiki kualitas guru adalah media belajar yang menarik. Salah satu media yang menarik yaitu media yang berbasis android. BCA Application merupakan media berbasis android yang mudah diterapkan dalam menumbuhkan nilai integritas pada anak.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Korupsi

Korupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka,2001:597) adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Menurut Lubis dan Scott (1997) korupsi adalah perilaku yang dengan sengaja menguntungkan diri sendiri dengan juga merugikan orang lain, baik oleh pejabat yang secara langsung melanggar batas hukum atas tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Secara teori (Handoyo, 2009:55) menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial. Teori lain yang menjabarkan terjadinya korupsi adalah teori Solidaritas Sosial yang dikembangkan oleh (Emile Durkheim: 1917) memandang bahwa watak manusia

sebenarnya bersifat pasif dan dikendalikan oleh masyarakatnya. Selanjutnya Emile Durkheim berpandangan bahwa masyarakatlah yang menciptakan kepribadiannya (Angha:2002). Jadi kesimpulannya korupsi adalah tindakan yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang yang menimbulkan dampak kerugian kepada orang lain.

2.2. Pendidikan Karakter

Karakter ialah perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bias diartikan sebagai watak, yaitu sifat manusia yang mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku atau kepribadian. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan Untuk mewujudkan Individu yang berkarakter tadi diperlukan sebuah pendidikan yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ramli (dalam Lickona, Education for Character:12) memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Pendidikan karakter juga merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri (Koesoema, 2010: 194).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Korupsi merupakan masalah yang dianggap hal biasa di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka korupsi setiap tahunnya. Menurut data KPK dari tahun 2004-2018, 91 kepala daerah di Indonesia terjerat kasus korupsi, dengan rincian 54 Bupati, 2 Wakil Bupati, 21 Walikota, 1 Wakil Walikota dan 13 Gubernur. Adanya peningkatan angka korupsi perlu dilakukan pengoptimalan edukasi dalam mengimplementasikan integritas pada anak untuk penanggulangan korupsi sejak usia dini yaitu dengan cara pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan bagian yang penting dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut sesuai dengan UUD No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (UU No 20,2003) Salah satu pendidikan karakter dapat dilakukan dengan peningkatan integritas pada anak. Dalam prakteknya memerlukan media dan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara media dan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman anak yaitu dengan pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Salah satu metode tersebut adalah dengan aplikasi android CBA yang berisi video animasi dan games dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Video animasi dalam CBA aplikasi berisi beberapa point. Point pertama adalah pengenalan tentang nilai-nilai antikorupsi dan integritas yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan yang dikemas secara sederhana dengan aplikasi kehidupan sehari-hari pada anak.

Point kedua dalam video adalah sebuah contoh kasus korupsi dalam lingkungan anak yang sering dilakukan dan diperankan oleh tokoh animasi. Video tersebut memperlihatkan perilaku-perilaku yang mencontohkan pelaku korupsi (koruptor) dan cara mencegah perilaku korupsi pada anak. Sehingga diharapkan pendidikan anti korupsi dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai bentuk penanggulangan korupsi sejak dini.

Menu selain video adalah games. Games dipilih karena ringan, cepat, lebih mudah dipakai, dan praktis. Menurut Putra. D W et al.,(2016) games yang sesuai dengan anak adalah games dengan beragam fitur yang tidak hanya sebagai hiburan bermain. CBA application menyajikan

beberapa fitur game yaitu soal gambar dan puzzle. Soal gambar dibuat dengan sederhana dari kasus pada video. Puzzle merupakan salah satu bentuk metode bermain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak (Srianis. K.,2014). Metode tersebut memberikan suasana menyenangkan sehingga materi dalam CBA application dapat diterima lebih mudah oleh anak. Selain itu metode ini mengajarkan anak bagaimana memecahkan masalah. Kedua fitur tersebut digunakan sebagai salah satu tolak ukur persentase tersampainya materi

Penggunaan CBA application membutuhkan peran dari guru atau orang tua sebagai fasilitator dan pendamping. Peran orang tua maupun guru sangat dibutuhkan guna meminimalisir dampak negatif dari penggunaan yang terus-menerus (Warisyah. Y., 2015). Selain peran guru dan orang tua sebagai pendamping juga sebagai pengawas. Guru maupun orang tua bisa melihat ada tidaknya perubahan yang terjadi setelah anak mendapatkan pendidikan tersebut.

Pelaksanaan metode bermain ini dapat dilaksanakan dirumah dan di sekolah dengan langkah kegiatan bermain seperti berikut:

1. Guru/orang tua menyiapkan alat(handphone)sebagai media bermain anak.
2. Guru/orang tua mengkomunikasikan kepada anak tujuan kegiatan bermain,batasan-batasan yang harus dipatuhi anak,dan menjelaskan kegiatan bermain.
3. Kegiatan bermain dimulai
4. Kegiatan bermain di ulang dengan meningkatkan level permainan. Kegiatan bermain di akhiri. kegiatan ini dilakukan agar mampu menarik perhatian dan membangkitkan minat anak dalam aspek-aspek penting dalam kegiatan yang dilakukan menghubungkan pengalaman kemandirian, dan melatih anak bertanggung jawab dalam memecahkan masalah.
5. Evaluasi kegiatan bermain, evaluasi perlu dilaksanakan agar guru mendapatkan umpan balik tentang kualitas keberhasilan dalam kegiatan bermain.

4. KESIMPULAN

Program yang dikembangkan untuk menumbuhkan nilai integritas pada anak melalui CBA Application. Dengan adanya CBA Application diharapkan mampu tertanam nilai-nilai integritas (kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan) dalam penanggulangan korupsi sejak dini pada anak. Metode ini memiliki kelemahan yaitu terjadi kecanduan anak dalam menggunakan gawai,oleh karena itu perlu melibatkan peran aktif orang tua dan guru dalam penggunaan CBA Application. Orang tua dan guru dapat menjelaskan tujuan dan batasan yang harus di patuhi oleh anak.

5. REFERENSI

- Budiman, Areief. 2017. Perancangan Aplikasi Pembelajaran Tentang Tindak Pidana Korupsi. Yogyakarta: SENTIKA
- Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id
- Depdiknas. 2003. UU Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Dokumentasi Hakim,
- Lukman. 2012. Modul Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Bandung: Jurnal Pendidikan agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 2-2012.
- Manurung, Rosida Tiurma. 2012. Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter dan Humanistik.

- Nurdansyah. 2015. Model Social Rekonstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtid'iyah Muhammadiyah 1 Pare. Sidoarjo: Jurnal Pendidikan dan Keislaman.
- Putra, D W., Nugroho., Puspitarini. 2016. Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan* Vol.1, No.1 RB.
- Suemanto, Suedarto, Soedarsana. 2014. Pemahaman Tentang Korupsi. Solo: Vol 3 No. 1 Januari-April 2014.
- Sari, P. P. 2017. Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif NU 1 Racamaya Cilongoh . Banyumas: Tahun Pelajar.
- Srianis, Komang., Suarni., Ujianti. 2014. Penerapan Metode Puzzle Geometri untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, No. 1 UU No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Warisyah, Yusmi. 2015. "Pendampingan Dialogis" Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ponorogo.